

MEMBERDAYAKAN GURU DALAM MENULIS AKADEMIK

(Academic Writing)

Oleh: Khaerudin Kurniawan

Salah satu visi ilmiah guru adalah menuangkan gagasan dan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan ilmiah. Karya tulis ilmiah (*Academic Writing*) dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti makalah, laporan penelitian, penyusunan buku-buku ilmiah dan karya ilmiah lainnya yang dipublikasikan di media massa. Untuk melakukan kegiatan itu, dapat ditempuh berbagai upaya, antara lain membudayakan dan memberdayakan kegiatan membaca dan menulis di kalangan guru. Selama ini, jika diamati bahwa sebagian besar kegiatan guru di sekolah-sekolah lebih berorientasi pada misi pendidikan dan pengajaran di kelas; sedangkan visi dan misi ilmiah dalam bentuk penulisan dan publikasi ilmiah sering terabaikan.

Implikasi dari kenyataan tersebut, penulisan dan publikasi karya ilmiah di kalangan guru masih memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan rendahnya produktivitas guru dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiah, termasuk di dalamnya pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis ilmiah. Di samping itu, pihak sekolah hendaknya menjalin kerja sama kemitraan dengan pihak luar, seperti lembaga penerbitan, media massa, dan lain-lain agar hasil penelitian, pemikiran, dan penulisan ilmiah di kalangan guru dapat dikomunikasikan, dipublikasikan, dan dipasarkan ke seluruh lapisan masyarakat.

Hasil pemikiran, refleksi, temuan, serta gagasan setiap guru dapat dituliskan ke dalam bentuk tulisan ilmiah berupa wacana-wacana keilmuan. Wacana keilmuan berupa kertas kerja atau makalah, laporan penelitian, buku-buku ajar, dan lain-lain jenis karya ilmiah.

Produk karya ilmiah guru dapat dikumpulkan dalam bentuk jurnal ilmiah, baik di tingkat sekolah, wilayah, regional, maupun nasional. Produk karya ilmiah di tingkat regional dan nasional biasanya menyangkut berbagai disiplin ilmu dan sifatnya makro; sedangkan produk karya ilmiah yang ada di tingkat sekolah (lokal) biasanya menyangkut rumpun keahlian tertentu bagi guru-guru di sekolah yang bersangkutan.

Demikian pula hasil studi mendalam terhadap mutu majalah ilmiah yang diterbitkan lembaga-lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi di Indonesia

menunjukkan bahwa saat ini baru terdapat sekitar 100 majalah ilmiah yang sudah menunjukkan kemapanan yang dipersyaratkan secara minimum. Padahal, sekarang ini terdapat hampir 500 judul majalah bercorak ilmiah (dari sekitar 4500 terbitan berkala di Indonesia). Akan tetapi, banyak di antaranya yang pendistribusiannya bersifat lokal sebab hanya diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh suatu lembaga/sekolah, atau perguruan tinggi.

Penulisan dan publikasi karya ilmiah yang dihasilkan oleh setiap guru dan tenaga kependidikan lainnya hendaknya dijadikan ajang pengembangan keilmuan dan profesi yang ditekuninya. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan, penulis karya ilmiah dapat menuliskan karyanya semata-mata karena motivasi pengumpulan angka kredit (*Cummulative Credit Point*) atau atas permintaan masyarakat, seperti makalah untuk seminar atau pelatihan. Hal-hal seperti itu sebaiknya tidak dijadikan motivasi utama dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiah tetapi yang lebih esensial adalah misinya pada kecintaan serta kemampuannya dalam bidang keilmuan dan profesi yang ditekuninya.

Literacy

Masyarakat Barat sejak abad ke-16 sudah membudayakan kegiatan keberaksaraan (*literacy*) yakni membaca dan menulis. Akibatnya, peradaban mereka maju dengan pesat dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Satu hal yang menonjol dalam masyarakat Barat adalah individualisasi. Masyarakat terpecah-pecah dalam sejumlah individu-individu yang sedikit sekali menunjukkan koherensi, kebersamaan, solidaritas, apalagi kegotongroyongan. Akhirnya, terjadi gejala alienasi (keterasingan), kehilangan solidaritas, dan kebersamaan. Hubungan kausal segala aspek dan gejala itu mudah ditentukan. Namun demikian, budaya keberaksaraan (membaca dan menulis) merupakan faktor yang sangat esensial dalam seluruh proses individualisasi ini.

Individualisasi dalam masyarakat Indonesia masih mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya *keseragaman*. Kemampuan untuk melahirkan pemikiran yang berbeda seringkali memperoleh ganjaran keterasingan bahkan dikucilkan. Saat ini disinyalir masih suburnya iklim keseragaman di sekolah-sekolah bahkan sampai tingkat perguruan tinggi sekalipun. Hal ini tentu akan mempengaruhi pola berpikir individu. Jika siswa yang mempunyai visi, cara pandang, dan pendapat

yang berbeda dengan gurunya, ia akan mendapat perlakuan yang kurang baik, bahkan dicurigai, dikucilkan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat intelektual di tengah era informasi modern sekarang, ia harus dapat menyerap informasi sebanyak 820.000 kata per minggu apabila ia ingin mempertahankan prestasi dan prestisenya di tengah perubahan global. Dengan demikian, minimal setiap hari ia harus membaca antara 4—6 jam. Seorang penulis tentu saja harus melakukan kegiatan membaca seperti itu, sehingga ia memiliki bahan tulisan yang banyak dan bervariasi.

Jika kegiatan membaca guru baik, dapat diasumsikan bahwa kreativitas dan produktivitas guru dalam melahirkan dan mempublikasikan karya ilmiah juga akan meningkat. Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca dengan produktivitas menulis karya ilmiah.

Jika jumlah guru di Indonesia saat ini sekitar 1,4 juta orang, dan dalam setahun setiap guru menghasilkan satu karya ilmiah saja, misalnya, berapa banyak informasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Kita tidak usah berbicara ideal, dari jumlah guru seluruh Indonesia yang ada, 10% saja menulis dan mempublikasikan karya ilmiah, berapa banyak wacana keilmuan yang dapat diserap oleh masyarakat?

Dari ilustrasi di atas jelaslah bahwa dalam melahirkan karya ilmiah diperlukan suatu sikap kreatif, inovatif, kerja keras, dan kesungguhan dalam kegiatan membaca informasi. Dalam kegiatan membaca tanpa disadari akan memunculkan keingintahuan untuk merefleksikan, termasuk upaya untuk melahirkan pemikirannya ke dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Publikasi Ilmiah

Idealnya, setiap karya tertulis yang dihasilkan guru diorientasikan untuk dipublikasikan, sehingga akan menggugah guru untuk selalu berkarya. Mereka inilah yang berkepentingan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta pemecahan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, akan diketahui peta karya ilmiah guru yang bersangkutan. Karya tulis dan publikasi ilmiah guru dapat dijadikan tolok ukur, indikator, seta barometer kualitas dan keunggulan sekolah yang bersangkutan.

Salah satu kendala yang dihadapi pengembangan ilmu di Indonesia adalah kecilnya jumlah dan rendahnya mutu karya ilmiah yang diterbitkan orang setiap

tahun. Produktivitas buku atau majalah-majalah ilmiah di negara kita tidaklah sepadan dengan jumlah ilmuwan atau cendekiawan yang ada, serta sangat tidak seimbang dengan jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan. Hubungan antara penulis, penerbit, dan pembaca merupakan segi tiga tertutup bertimbal balik, seringkali menjadi lingkaran setan bila salah satu di antaranya tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam kaitannya dengan visi ilmiah guru di sekolah, setiap guru dituntut untuk selalu berkarya, berkreasi, mencipta, dan menelorkan gagasan-gagasan baru (inovatif) yang memfungsikan ilmu pengetahuan menjadi teknologi serba guna. Selama ini, publikasi ilmiah guru di sekolah masih terbatas, baik jumlah, mutu, media, sarana publikasi, maupun frekuensi penerbitannya. Keterlambatan publikasi (artikel ilmiah) seringkali mengalami hambatan karena kurangnya artikel yang *qualified*. Kendala lainnya adalah waktu penerbitan yang kedaluwarsa, sehingga informasi dan wacana keilmuan yang termuat dalam publikasi tidak aktual lagi.

Beberapa upaya nyata untuk memacu kreativitas guru dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiah ini di antaranya seperti berikut. *Pertama*, membiasakan menulis dalam setiap kesempatan berdasarkan apa yang dibaca, dilihat, didengar, dirasa, maupun yang dialaminya. Tulisan ini dapat berbentuk pokok-pokok pikiran, *outline* (kerangka karangan), pernyataan-pernyataan, bahkan hanya menyalin ulang wacana yang dibaca beserta identifikasi rujukan. Dari kegiatan dan tradisi semacam ini akan didapatkan bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan dalam suatu penulisan.

Kedua, menumbuhkan motivasi serta keberanian menulis, bukan hanya untuk memperoleh angka kredit, apalagi penghargaan finansial. Akan tetapi, kegiatan menulis hendaknya merupakan suatu kebutuhan dan kecintaan kepada profesi yang ditekuninya. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu mengkomunikasikan berbagai tulisannya dalam berbagai forum ilmiah. Misalnya, forum akademik (mitra selingkung) atau forum lain yang lebih luas, yang berfungsi sebagai media pengabdian. Dalam forum akademik, seyogianya guru terikat keanggotaannya pada organisasi profesi, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), forum MGMP, dan lain-lain agar dapat menyampaikan pemikiran, gagasan, serta temuannya yang minimal digelar setahun sekali secara rutin/insidental. Jika forum seminar masih bisa dijangkau dalam waktu sehari, sebaiknya guru berpartisipasi menyampaikan makalah kendatipun tidak mendapat akomodasi dari lembaga tempat bekerja.

Ketiga, menulis abstrak makalah dan mengirimkannya pada suatu penyelenggara seminar yang sering menawarkan. Dengan upaya ini, kemungkinan besar guru akan dapat berpartisipasi menyajikan makalah dalam forum seminar, lokakarya, pertemuan ilmiah, dan kegiatan sejenis lainnya.

Keempat, menulis artikel di media massa. Hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan menyesuaikan ragam bahasa yang diinginkan oleh suatu media penerbitan. Untuk jenis ini, digunakan ragam bahasa jurnalistik yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami maknanya oleh pembaca yang lebih luas. Untuk membuat sebuah tulisan yang dapat dimuat di media massa ini harus dilakukan secara berulang-ulang dan tidak sekali mengirim lalu tidak pernah lagi menulis dan mengirimkannya.

Kelima, menulis *handout* setiap pokok bahasan dalam setiap pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun dan ditetapkan. Dari kegiatan ini akan diperoleh peluang untuk menghasilkan buku ilmiah yang dapat diterbitkan. Atau, dapat pula dalam setiap proses pembelajaran di kelas, guru melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dari kegiatan seperti ini akan diperoleh gambaran kondisi pembelajaran di kelas/sekolah yang sebenarnya kemudian dilakukan pelaporan tertulis hasil penelitian di kelas. Di sini guru bertindak selaku pengajar sekaligus sebagai peneliti pembelajaran.

Keenam, menuliskan gagasan, pemikiran, serta temuan penelitian untuk siap dikirim ke media massa cetak mana pun. Tidak perlu menilai dan memilih apakah media itu bersifat lokal, regional, nasional atau bahkan internasional. Akan tetapi, misi utama guru melakukan kegiatan seperti itu adalah meningkatkan kualitas dan produktivitas penulisan karya ilmiah. Mudah-mudahan demikian. ***

Penulis adalah dosen FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

